

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Jumlah total kasus malaria di seluruh dunia mencapai 247 juta Pada tahun 2021, kemudian meningkat dari 245 juta pada tahun 2020 dan 232 juta pada tahun 2019. Meskipun terjadi peningkatan jumlah kasus antara tahun 2020 dan 2021, laju peningkatannya lebih lambat dibandingkan periode 2019-2020 (MMV, 2022). Pada tahun 2022, diperkirakan terdapat 249 juta kasus malaria di 85 negara dan wilayah endemis malaria. Negara-negara yang memberikan kontribusi paling besar terhadap peningkatan ini meliputi Pakistan, Ethiopia, Nigeria, Uganda, dan Papua Nugini (WHO, 2022).

Terdapat enam Provinsi di Indonesia yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, DIY, Jawa Timur, Banten dan Bali, telah dinyatakan bebas malaria di seluruh kabupaten/kotanya Pada tahun 2022. Di Papua seluruh kabupaten/kota masih belum mencapai status eliminasi, namun ada beberapa kabupaten memiliki status endemis rendah yang berpotensi bebas malaria jika didukung oleh intervensi yang efektif. Secara keseluruhan 72,37% kabupaten/kota di Indonesia atau sekitar 372 wilayah, telah mencapai status bebas malaria, meningkat dari 347 kabupaten/kota pada tahun 2021 (Kemenkes, 2022).

Provinsi Lampung merupakan provinsi dengan kasus malaria tertinggi yaitu sebanyak 2.989 pada tahun 2019, dengan kabupaten Pesawaran yang menyumbang kasus malaria tertinggi yaitu 2.006 kasus, diikuti oleh Kota Bandar Lampung yang mencatat 609 kasus, Lampung Selatan dengan 251 kasus, dan Pesisir Barat dengan 100 kasus (BPS Provinsi Lampung, 2020). Badan Pusat Statistik mencatat bahwa pada tahun 2021 jumlah Kabupaten/Kota yang berhasil mencapai eliminasi malaria di Provinsi Lampung yaitu sebanyak 11 kabupaten, Pada tahun 2022 jumlah kabupaten yang mencapai eliminasi meningkat menjadi 13 kabupaten (BPS, 2024).

Di Kabupaten Pesawaran kasus malaria tercatat sebanyak 429 Pada tahun 2022, dengan jumlah kasus tertinggi terjadi di Kecamatan Teluk Pandan sebanyak 205 kasus, diikuti oleh Kecamatan Marga Punduh dengan 84 kasus, Kecamatan Padang Cermin dengan 75 kasus, dan Kecamatan Punduh Pidada

dengan 61 (BPS Pesawaran, 2024). Pada tahun 2023, jumlah kasus malaria di empat kecamatan di Pesawaran meningkat menjadi 700 kasus. Angka kejadian malaria tertinggi pada tahun 2023 terjadi di Kecamatan Teluk Pandan dengan 461 kasus, diikuti oleh Kecamatan Padang Cermin dengan 96 kasus, Kecamatan Punduh Pidada dengan 74 kasus, dan Kecamatan Marga Punduh dengan 67 kasus (BPS Pesawaran, 2024).

Relaps atau kambuh terjadi ketika penyakit muncul kembali setelah sebelumnya dinyatakan sembuh dari serangan awal. Relaps terbagi menjadi dua jenis, yaitu rekrudesensi dan rekurensi. Rekrudesensi merupakan kambuh dalam waktu singkat, terjadi ketika jumlah parasit dalam darah meningkat dan menyebabkan demam dalam waktu 8 minggu setelah serangan pertama. Sementara, rekurensi adalah kambuh dalam jangka panjang terjadi ketika parasit yang tidur di hati kembali aktif memasuki aliran darah, berkembang biak dan menyebabkan demam muncul lagi setelahnya (Sorontou, 2014). Parasit *Plasmodium vivax* dan *Plasmodium ovale* dapat muncul kembali disebabkan oleh aktifnya hipnozoit yang tertinggal di dalam hati setelah 28 hari pengobatan. Ini tidak terjadi pada *Plasmodium* lain karena tidak memiliki stadium hipnozoit. Pengobatannya adalah meningkatkan dosis primaquin sebanyak 0,5 mg/kgBB/hari selama 14 hari (Kemenkes RI, 2023). Perilaku seseorang dalam melakukan pencegahan dan pengobatan saat serangan pertama malaria mempengaruhi terjadinya relaps atau serangan berulang pada penderita malaria. Pencegahan penyakit malaria dapat dilakukan dengan menghindari gigitan nyamuk, seperti menggunakan kelambu yang dilapisi insektisida saat tidur, mengenakan pakaian yang menutupi seluruh tubuh, dan menggunakan obat antinyamuk seperti lotion, semprotan, atau krim. Selain itu, penting untuk menghindari daerah yang terpapar malaria dan menjaga kebersihan lingkungan (Dinkes DKI Jakarta, 2023).

Penelitian oleh Piranti (2023) di UPT Puskesmas Hanura Pesawaran menganalisis hubungan antara pengetahuan dan tingkat kekambuhan malaria. Mayoritas responden berusia 51-65 tahun (57,5%), dengan 75% di antaranya perempuan. Sebagian besar responden tidak bekerja (40%) dan berpendidikan terakhir SLTA (45%). Pengetahuan responden menunjukkan bahwa 72,5%

memiliki pengetahuan baik, 25% cukup, dan 2,5% kurang. Kekambuhan malaria terjadi pada 12,5% responden, sedangkan 87,5% jarang mengalami kekambuhan. Uji chi-square menunjukkan nilai P-Value 0,000, menandakan hubungan signifikan antara pengetahuan dan kekambuhan penyakit malaria. Responden dengan pengetahuan baik memiliki risiko kambuh yang lebih rendah.

Hasil penelitian oleh Wijaya (2023) menganalisis kejadian relaps malaria berdasarkan usia, jenis kelamin, dan pekerjaan di Puskesmas Maja. Penelitian menunjukkan variasi kasus kekambuhan di berbagai desa, dengan Desa Kampung Baru memiliki kasus tertinggi (52,6%). Kekambuhan paling umum terjadi pada remaja usia 10-19 tahun (42,1%) dan tidak ada kasus pada anak usia 0-6 tahun. Berdasarkan jenis kelamin, perempuan lebih banyak terpengaruh (52,6%) dibandingkan laki-laki (47,4%). Dari bidang pekerjaan, pelajar mendominasi penderita kambuh (42,1%). Morfologi parasit yang paling banyak ditemukan adalah tropozoit (69,2%).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti melakukan penelitian mengenai gambaran kejadian relaps berdasarkan perilaku dan lamanya pengobatan yang ada di Desa Lempasing Puskesmas Hanura Kecamatan Teluk Pandan.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran kejadian relaps malaria di Desa Sukajaya Lempasing Wilayah Kerja Puskesmas Hanura Kabupaten Pesawaran, Teluk Pandan.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Diketahui gambaran kejadian relaps pada penderita malaria berdasarkan perilaku dan lamanya pengobatan di Desa Sukajaya Lempasing Puskesmas Hanura.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui persentase penderita malaria relaps di Desa Sukajaya Lempasing Puskesmas Hanura berdasarkan jenis kelamin.
- b. Diketahui persentase penderita malaria relaps di Desa Sukajaya Lempasing Puskesmas Hanura berdasarkan jenis pekerjaan.
- c. Diketahui perilaku penderita malaria relaps di Desa Sukajaya Lempasing Puskesmas Hanura.

- d. Diketahui lamanya pengobatan penderita malaria relaps di Desa Sukajaya Lempasing Puskesmas Hanura.

#### **D. Manfaat penelitian**

##### 1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah informasi ilmiah dan dapat memberikan manfaat bagi pembaca mengenai tentang Gambaran Kejadian Relaps Malaria Berdasarkan Perilaku Dan Lamanya Pengobatan di Desa Sukajaya Lempasing Wilayah Kerja Puskesmas Hanura.

##### 2. Manfaat aplikatif

###### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat mengaplikasikan ilmu terutama tentang relaps dibidang parasitologi yang diperoleh peneliti semasa mengikuti pendidikan di Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang.

###### b. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai kejadian relaps pada penderita malaria berdasarkan perilaku dan lamanya pengobatan di Desa Lempasing Puskesmas Hanura sehingga masyarakat diharapkan selalu memperhatikan kebersihan lingkungan, menerapkan pola hidup sehat, dan yang paling penting mencegah penularan malaria.

#### **E. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini berada di bidang parasitologi. Jenis penelitian deskriptif. Rancangan penelitian menggunakan metode *cross sectional*. Variabel yang terikat dalam penelitian ini adalah kejadian relaps malaria, sedangkan variabel bebasnya meliputi perilaku dan lamanya pengobatan. Populasi penelitian adalah seluruh penderita malaria positif *Plasmodium vivax*, Sampel penelitian diambil dari sebagian populasi yaitu penderita malaria relaps yang melakukan pemeriksaan malaria di Puskesmas Hanura. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Hanura Kecamatan Teluk Pandan. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Mei 2025.